

TINJAUAN PERMASALAHAN TEODISE KITAB AYUB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDERITA HIV/AIDS

Emanuel da Santo Meo Djogo¹

| Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Suffering is not by any means a new phenomenon for human beings. Human and suffering are of one reality in life throughout the world. In the light of religious views, the phenomenon of suffering inexplicitly affirms the position of God as central within human life. Job's suffering in the Christian Scriptures was narrated to contradict directly the ancient laws of retribution in the Old Testament tradition. The Author of the Book of Job seems to insinuate that suffering is not so much an effect of sin as a mystery of God. God is not the cause of suffering. Job's misfortune draws the attention of his friends who speak in line with the tradition that it is caused by his own sinfulness and to which God has rightly vindicated. Their discussions on sin and suffering did not reach an agreement, however, to the point that eventually God must conclude the debate. The issue of unresolved suffering could properly be related to the distressed victims of HIV/AIDS. This association is intended to recommend the appropriate disposition and approaches to individuals with HIV/AIDS and those who are considered 'victims' of the illness, since they have been infected indirectly.

Keywords:

theodicy • the suffering of the pious • suffering mystery • retribution laws • HIV/AIDS

Pendahuluan

Penderitaan merupakan salah satu bagian dalam realitas hidup manusia. Dalam pengertian teologis, penderitaan dikaitkan dengan keadilan dan kekuasaan Allah atas seluruh kosmos dan atas ciptaan-Nya. Manusia mungkin menyalahkan Allah atas penderitaan yang dialaminya, namun pada titik tertentu, penderitaan adalah misteri ilahi yang tidak bisa dipahami dan dicerap oleh akal manusia secara utuh. Allah adalah hakim atas segala sesuatu. Allah sebagai hakim yang adil adalah Allah yang memberikan hukuman yang setimpal kepada setiap orang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Paham ini banyak dijumpai dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL). Allah memberikan kutuk dan sengsara kepada setiap orang yang melakukan kejahatan dan yang hidupnya jauh dari Allah. Sebaliknya, Allah memberkati dengan berlimpah setiap orang yang saleh hidupnya dan menjauhi kejahatan, serta yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum-Nya (Ayb. 4:7; bdk. Yes. 3:10-11; Kej. 38:7; Ams. 12:21).

Fenomena penderitaan seperti itu (hukum retribusi), merupakan pokok persoalan terciptanya paham akan Allah sebagai sebab awal dari segala penderitaan yang terjadi dalam seluruh tatanan kosmos. Allahlah *causa prima* dari penderitaan. Gambaran Allah sebagai hakim yang adil yang memberi hukuman yang setimpal kepada manusia sesuai dengan perilaku hidupnya, mendapat sorotan tajam di dalam Kitab Ayub, yang merupakan perlawanan terhadap hukum retribusi yang sudah menjadi pegangan hidup orang-orang Israel pada zaman itu. Kitab Ayub ditulis dengan maksud untuk meruntuhkan paham tradisional tersebut.² Kitab Ayub menampilkan kisah mengenai seorang saleh bernama Ayub, yang tetap mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialaminya meliputi penderitaan fisik maupun psikis.

Selain itu, Ayub juga ditentang oleh ketiga temannya, yakni Elifaz, Bildad, dan Zofar serta Elihu, seorang pemuda, yang mengklaim bahwa penderitaan yang dialami Ayub adalah akibat dari dosa di hadapan Allah. Dalam keadaannya yang demikian, Ayub tetap teguh dalam pendiriannya: tidak mungkin penderitaannya merupakan hukuman Allah karena ia menganggap bahwa dirinya tidak pernah melakukan sesuatu yang jahat di hadapan Allah (Ayb. 1:1). Penderitaan Ayub pada akhirnya mendapat tanggapan langsung dari Allah: Allah menampilkan aspek kekecilan dan

keterbatasan manusia dihadapan-Nya. Penderitaan merupakan bagian dari misteri ilahi yang tidak terselami oleh manusia secara utuh dan penuh.³

Pokok penderitaan di dalam Kitab Ayub akan disandingkan dengan penderitaan orang-orang yang terkena HIV/AIDS. Penderitaan Ayub menjadi dasar bagi pemahaman berbeda akan penderitaan yang diakibatkan oleh virus HIV/AIDS. Dengan demikian, mungkin bisa ditemukan cara, sikap, dan langkah yang lebih tepat untuk menghadapi para penderita yang terkena HIV/AIDS.

Paham tentang Teodise dan Kitab Ayub

Kata teodise berasal dari bahasa Yunani, yakni *Theos* (Allah) dan *Dike* (keadilan, kebenaran, pembenaran); *Theodicy* (Ing.). Kata ini memiliki beberapa pengertian, yakni⁴ (1) ilmu yang berupaya membenarkan jalan-jalan Allah bagi manusia, (2) usaha mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah dalam menakdirkan atau membiarkan kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia, (3) usaha membuat kemahakusaan dan kerahiman Allah cocok dengan eksistensi kejahatan, (4) usaha untuk mempertahankan keyakinan bahwa dunia inilah yang terbaik dari segala kemungkinan. Istilah ini pernah diperkenalkan oleh Leibniz untuk mencirikan topik pemerintahan Allah atas dunia dalam hubungan dengan kodrat manusia.⁵ Permasalahannya adalah pembenaran kebaikan dan keadilan Allah, berhadapan dengan kejahatan di dunia. Jadi secara harafiah, teodise berarti “pembenaran Allah”. Pembenaran ini berkaitan dengan keberatan-keberatan yang diajukan oleh mereka yang tidak percaya kepada Allah karena banyaknya kejahatan di dunia ini. Pertanyaan ini sudah lebih tua dibandingkan Kitab Ayub dan menjadi nyata dalam peristiwa Yesus di salib (Mrk. 15:34).⁶

Kitab Ayub secara keseluruhan mengisahkan seorang saleh (Ayb.1:1) yang ditimpa kemalangan (Ayb. 1:13-19; 2:7-8) dan mempertanyakannya kepada Allah, lewat berbagai dialog yang diutarakan bersama ketiga temannya, yang kemudian juga mendapat tanggapan dari Elihu (4:1–37:24). Pembicaraan mereka berkisar persoalan mengenai bencana yang ‘ditimpakan’ kepada Ayub, orang saleh. Penulis Kitab Ayub, mengangkat tema sentral mengenai “Mengapa orang saleh pun turut mengalami musibah” (Ayb. 1:1–2:13). Kemungkinan tema sentral ini berangkat dari

suatu permasalahan yang digumuli oleh penulis atau penulis mengalami secara langsung suatu keadaan seperti yang dialami oleh Ayub.⁷ Penulis menggumuli suatu pertanyaan besar mengenai penderitaan di dalam kehidupan para orang saleh. Penulis juga mau menunjukkan pengalaman seperti yang dialami Ayub, yakni bahwa orang saleh yang menderita tanpa alasan adalah pengalaman universal (bdk. Ayb. 1:1).

Penulis bermaksud merombak seluruh khazanah berpikir orang-orang Israel pada zaman itu, yang menyatakan bahwa kemalangan merupakan hukuman Allah atas dosa yang telah dilakukan oleh manusia (hukum retribusi atau hukum balas membalas⁸ di bumi; Ams. 3:33; 9:1-18). Kisah mengenai seorang saleh yang menderita menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia, bukanlah pertama-tama adalah akibat atas ketidaktaatan atau dosa yang mendatangkan hukuman, melainkan manusia dalam keterbatasan dan kekecilannya tidak mampu memahami rahasia Allah yang melampaui kemampuan cerap akal budi manusia.⁹ Penulis menolak teori tradisional yang telah lama menjadi pegangan hidup bangsa Israel pada zaman itu, yang didapat dari ajaran guru-guru kebijaksanaan. Mereka menyimpulkan bahwa segala perbuatan baik pasti mendatangkan hasil yang baik (Ams. 16:8) dan yang rajin mendatangkan kekayaan sedangkan yang malas mendatangkan kemiskinan (10:4).¹⁰ Penulis kitab Ayub, bermaksud untuk meruntuhkan teori tradisional tersebut dan mau memperlihatkan kepada pembacanya bahwa kekuasaan Allah tidak dapat dimengerti dan merupakan hal yang misteri yang tidak mampu dipahami oleh manusia dengan segala kemampuannya.¹¹

Tempat terjadinya peristiwa dalam Ayub ialah di tanah Us (Ayb. 1:1).¹² Di mana lokasi tepatnya, tidak diketahui. Bukti yang sedikit dalam Alkitab yang dimiliki menunjuk pada daerah sebelah timur dari Libanon bagian selatan.¹³ Ketiga sahabat Ayub, yakni Elifas, Bildad, dan Zofar serta Elihu, seorang pemuda, mempercakapkan bencana-bencana yang menghancurkan kegembiraan dan kemantapan Ayub. Mereka mempertahankan bahwa penderitaan berakar dari dosa. Maka, penderitaan Ayub adalah tuaian yang tidak terelakkan dari benih-benih dosa yang ditaburkannya (Ayb. 4:1-27:23). Ayub dengan tegas menyangkal kebenaran penilaian mereka (Ayb. 6:1-7:21; bdk. 9:1-10:22; 12:1-14:22). Berbagai dialog antara Ayub dengan ketiga temannya dan Elihu tidak memperoleh hasil untuk memecahkan persoalan penderitaan. Untuk itu, Allah sendiri turun

tangan menanggapi persoalan yang menjadi pergumulan Ayub dan ketiga temannya (38:1–42:6). Allah menunjukkan kekuasaan-Nya lewat ciptaan-Nya yang tidak terselami dan tidak dimengerti oleh manusia. Ayub merasa rendah, mengakui kesalahannya dan bertobat, karena ia telah berbicara tanpa pengetahuan dan pengertian (Ayb. 42:1-6).

Kitab Ayub adalah suatu peringatan yang menonjol tentang ketidaksanggupan daya pikir manusia yang terbatas untuk menembus masalah penderitaan. Penderitaan Ayub dilihat bukan sebagai kutukan dari penghakiman ilahi atas dirinya melainkan suatu misteri ilahi yang tidak terselami dan tidak terpahami oleh manusia. Kitab Ayub merupakan suatu tafsiran yang jitu tentang ketidakmampuan akal budi manusia untuk menyederhanakan kerumitan persoalan penderitaan ke dalam suatu pemikiran yang manusiawi.¹⁴

Narasi 1:1-22–2:1-13

Dalam bagian ini, digunakan metode narasi¹⁵ untuk mengangkat kisah mengenai seseorang bernama Ayub: seorang saleh yang dalam kesalahannya di hadapan Allah mengalami penderitaan. Bagian ini terdiri atas dua bagian, yakni narasi 1:1-22 yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ayub yang termasyur di kalangannya dan proses penderitaannya yang pertama, dan narasi 2:1-13 yang menceritakan proses penderitaan Ayub yang kedua (Ayb. 2:1-13).

1:1-22

Pada permulaan kisah¹⁶, tampillah seorang laki-laki terkaya di sebelah timur di tanah Us yang bernama Ayub. Ia seorang yang saleh¹⁷ dan jujur di hadapan Allah. Ia dikaruniai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ia juga memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang besar.¹⁸ Anak lelakinya biasanya mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing seturut dengan giliran yang mereka tetapkan dan saudara-saudari mereka diundang untuk makan dan minum bersama mereka. Ketika pesta telah berakhir, Ayub memanggil anak-anaknya untuk menguduskan mereka. Pada pagi hari, ia mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka, sebab mungkin anak-anaknya telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah dalam hati mereka.

Pada suatu hari, berkumpullah anak-anak Allah di hadapan Tuhan dan di antara mereka, hadir juga si iblis. Maka Tuhan bertanya kepada iblis: “dari manakah engkau?” Lalu iblis menjawab: “dari perjalanan menjelajahi dan mengelilingi bumi.” Lalu bertanyalah Tuhan kepada iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi sama sepertinya, yang saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Jawab iblis: “apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar di sekelilingnya dan rumahnya dan segala yang dimilikinya? Engkau memberkati segala pekerjaannya dan segala kepunyaannya semakin bertambah di negeri itu. Namun ulurkanlah tangan-Mu atasnya dan jamahlah segala miliknya, ia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Maka firman Tuhan kepada iblis: “Segala yang dimilikinya ada dalam kuasamu, namun janganlah engkau mengulurkan tanganmu atas dirinya.” Maka pergilah iblis dari hadapan Tuhan.

Suatu ketika, anak-anak Ayub sedang melakukan pesta di rumah saudara mereka yang sulung, datanglah seorang hamba kepada Ayub dengan membawa kabar mengenai perampasan dan pembunuhan yang terjadi atas hamba-hambanya dan atas segala lembu, sapi dan keledai betina miliknya. Hanya dia yang tersisa sehingga ia dapat melaporkan peristiwa itu kepadanya. Belum lama berselang, datanglah seorang hamba lainnya yang membawa kabar mengenai hujan api dari langit yang membakar habis segala kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya dia yang tersisa sehingga ia dapat melaporkan peristiwa itu kepadanya. Sedang hamba itu melapor, datanglah hamba lainnya dan membawa kabar mengenai penyerbuan orang-orang Kasdim dan merampas unta-unta miliknya dan memukul para penjaganya dan hanya dia yang selamat sehingga dapat melaporkan peristiwa itu kepadanya. Ketika hamba itu sedang melapor, datanglah hambanya yang lain membawa serta kabar mengenai kematian anak-anaknya yang ditimpa bangunan yang rubuh akibat angin ribut yang dasyat saat mereka sedang berpesta di rumah saudara mereka yang sulung.

Ketika mendengar semua laporan itu, berdirilah Ayub lalu mengoyakkan jubahnya dan mencukur kepalanya kemudian sujudlah ia menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!”¹⁹ Dari semua

yang terjadi itu, Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut.

2:1-13

Suatu ketika datanglah anak-anak Allah berkumpul di hadapan Tuhan, diantara mereka, iblis pun hadir menghadap Tuhan. Maka bertanyalah Tuhan kepada iblis: “Dari mana engkau?” Lalu iblis menjawab: “Dari perjalanan menjelajahi dan mengelilingi bumi.” Lalu bertanyalah Tuhan kepada iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi sama sepertinya, yang saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia tetap tekun dalam kesalehannya meskipun engkau telah membujuk Aku untuk melawannya tanpa alasan.” Lalu jawab iblis kepada Tuhan: “Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala miliknya sebagai ganti nyawanya. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki engkau dihadapan-Mu.” Lalu Tuhan menjawab: “Ia dalam kuasamu, namun sayangilah nyawanya.” Maka pergilah iblis dari hadapan Tuhan dan menimpakan barah yang busuk²⁰ dari telapak kaki hingga ke batu kepalanya. Ayub mengambil sekeping beling dan menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu.

Melihat penderitaan itu, maka istrinya berkata kepadanya: “Masih bertekunkah engkau dengan kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” Tetapi dengan marah Ayub menjawab: “Engkau berbicara seperti perempuan gila!²¹ Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu, Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.

Penderitaan yang dialami oleh Ayub didengar oleh ketiga sahabatnya, yakni Elifas, orang Teman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama. Mereka datang untuk mengucapkan belasungkawa dan menghiburnya. Ketika mereka melihat Ayub dari kejauhan, mereka tidak dapat mengenalinya lagi. Maka menangislah mereka dengan suara nyaring dan mengoyakkan jubah mereka serta menaburkan debu di kepala mereka. Mereka duduk bersama-sama dengan dia tujuh hari tujuh malam dan tidak seorang pun yang mengucapkan sepatah kata kepadanya karena sangat berat penderitaannya.²²

Teodise dan Penderitaan dalam Dialog (2:11–31:40)

Elifas, Orang Téman²³ dan Tanggapan Ayub

Pembicaraan Elifas terdiri atas beberapa peran yang berbeda. Elifas mengakui luka yang dialami Ayub dan menjelaskan maksud pembicaraan sendiri (4:2). Dia mengingatkan Ayub untuk bagaimana melihat perbuatan sebelumnya yang terus menerus mendorong orang yang putus asa untuk menemukan kepercayaan pada kebenaran dari kesalahannya dan keadilan (4:3-6). Elifas menyokong klaimnya dengan mengingatkan Ayub dari kepercayaan mereka mengenai struktur moral dalam dunia (4:7-11). Dalam mengutarakan pemikirannya, Elifas berbicara kepada Ayub berdasarkan sebuah pengalaman penglihatannya, implikasi moral dari kelemahan manusia (4:12-21).²⁴ Ketiga ucapan Elifas, memiliki ciri-cirinya yang khas bila dihadapkan dengan ucapan Bildad dan Zofar. Elifas mendasarkan filsafat hidupnya atas dua alasan, yakni atas penelitian umum (4:8; 5:3-27; 15:17) dan atas penerangan rohani khusus yang dibuktikan melalui ucapannya yang mengatakan bahwa ia telah mendapat penglihatan dan hikmat rahasia dari leluhurnya (4:12-16; 15:18, 19).²⁵ Pendeknya, Elifas mendasarkan keterangannya melalui pengalaman.

Intisari dari ucapannya yang pertama tertulis dalam pasal 4 dan 5 yang terdiri atas 4 bagian. Dalam pendahuluan, ia memuji ketulusan hati Ayub masa lampau (4:3-7). Sesudah itu, dalam ucapannya ia menerangkan apa yang telah dipelajarinya dari penelitian (4:8–5:7), yakni bahwa sengsara itu senantiasa akibat dari dosa dan penghukuman dari Tuhan atas dosa itu. Kemudian ia menyatakan, apakah yang akan dilakukan olehnya, jika ia sendiri menanggung kesusahan seperti Ayub (5:8-16). Akhirnya, ia mengajukan petuah dalam bentuk puisi (5:17-27). Ucapannya yang *kedua* tercantum di dalam bab 15. Nadanya makin bertambah keras, dan suaranya makin bertambah tinggi. Ucapannya yang kedua ini jauh lebih pendek dibandingkan dengan yang pertama. Keterangan-keterangan yang diajukan tidak ada bedanya dengan keterangan yang pertama. Ucapan ini terdiri atas dua bagian, yakni ay. 2-16, berupa teguran secara hormat; ay. 17-35, berupa keterangan berdasarkan apa yang telah dilihat dan dipelajarinya, seperti yang telah dikemukakan dalam ucapannya yang pertama. Ucapan *ketiga* tertulis dalam bab 22. Keterangan dalam bab ini juga serupa dengan keterangan-keterangan yang telah diucapkan olehnya. Keterangan itu

berupa suatu teori yang mengatakan bahwa tidak boleh tidak, Ayub telah berbuat dosa. Ucapan ini terdiri atas tiga bagian. Yakni dalam ay. 1-9, ia mencela Ayub dan secara khusus dalam ay. 5-9, ia mengucapkan kata-kata yang berlawanan sekali dengan pujiannya kepada Ayub dalam ucapannya yang pertama. Sesudah itu, dalam ay. 10-20, ia menarik sebuah kesimpulan yang keras terhadap Ayub. “Apakah engkau mau tetap mengikuti jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat?” (22:15); Ayub dicela sebagai orang munafik. Akhirnya, dalam ay. 21-30, Elifas mengucapkan nasihatnya dengan maksud tidak akan memberi nasihat lagi.

Ayub menjawab dengan mengutarakan pengalamannya sendiri, yang membuktikan bahwa keterangan yang dilontarkan oleh Elifas mengenai penderitaan yang dialami olehnya merupakan suatu bentuk penghakiman dari Allah atas dosa yang telah dilakukan olehnya. Ayub terus membenarkan diri, membela dirinya bahwa ia adalah seorang yang tulus hati meskipun ia toh menderita juga.²⁶

Bildad, Orang Suah dan Tanggapan Ayub

Ucapan Bildad, terdapat dalam bab 8, 18 dan 25. Ucapannya tidak begitu hormat dibandingkan dengan Elifas. Bildad mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Kata-kata pembukanya lebih keras dibandingkan Elifas, kemungkinan ia telah mendengar jawaban Ayub terhadap Elifas. Bildad mendasarkan segala ucapannya dengan tradisi atau adat kebiasaan (*lib.* Ayb. 8:8-10; 18).²⁷ Ucapan Bildad hanya merupakan amsal yang dikutipnya dari hikmat Timur (1 Raj. 4:30) yang merupakan tradisi atau adat kebiasaan semata.

Ketiga ucapannya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut, yakni ucapan *pertama* merupakan nasihat, ucapan *kedua* merupakan teguran dan ucapan yang *ketiga* merupakan penutup, dengan pengertian bahwa ia tidak lagi mau berbicara dengan Ayub. Ucapan pertama, yang tertulis dalam bab 8, berisi nasihat yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama, ay. 2-7, adalah nasihat untuk mengerti akan gejala yang kelihatan, yakni bahwa kematian anak-anak Ayub, yang terjadi secara tiba-tiba itu menyatakan penghakiman Tuhan atas anak-anaknya karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat dan penderitaan Ayub merupakan bukti bahwa ia tidak benar dan suci (ay. 5, 6). Ay. 6 dan 7 membuktikan lagi kalau Bildad mendasarkan ucapannya pada sesuatu yang terlihat.²⁸ Bagian kedua

merupakan tubuh pidato (ay. 8-19), yakni nasihat supaya Ayub ingat akan tradisi. Bagian terakhir, ay. 20-22, berisi nasihat supaya Ayub menggunakan akal pikirannya. Di sini, tekanan ada pada ay. 20-21; “Ketahuilah, Allah tidak menolak orang yang saleh, maka kelak pada suatu waktu, Ia masih akan membuat tertawa dan bibirmu bersorak-sorai”. Ucapannya yang *kedua* terdapat dalam bab 18. Pernyataan-pernyataannya tidak berbeda dengan yang pertama, hanya diteguhkan secara lebih keras. Ucapan ini berupa sebuah teguran yang terdiri atas dua bagian, yakni teguran yang berisikan pernyataan-pernyataan kemarahan (ay. 1-4) dan yang berisi dalil-dalil adat kebiasaan (ay. 5-21). Ucapan *ketiga* terdapat di dalam bab 25, yang terdiri atas 6 ayat berbentuk syair pendek sebagai akhir kata. Ucapan ini menyingung dua hal yang sudah menjadi hal yang lazim, yakni bahwa Allah itu mahasuci dan mahakuasa (ay. 2-3) dan manusia adalah yang berdosa (ay. 4-6). Segala yang dilontarkan Bildad mengarah pada keyakinan bahwa hanya orang berdosa yang menderita sengsara. Ia mengemukakan secara lebih tegas dan keras bahwa Ayub adalah seorang berdosa dan karena itulah ia menderita sengsara.²⁹ Ayub menjawab dengan menunjukkan kenyataan bahwa tidak hanya orang jahat saja yang mungkin menderita sengsara; orang yang benar sekalipun, mungkin menderita sengsara.

Bagi Ayub, kesejahteraan tidak hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang saleh namun juga oleh mereka yang melakukan kejahatan. Bahkan kesejahteraan itu bisa bertahan sampai akhir hayat dan menurun sampai pada anak-cucu. Sama halnya dengan penderitaan: tidak hanya dapat ditimpakan pada orang yang berbuat jahat saja namun bisa juga pada mereka yang tulus hatinya.

Zofar, Orang Naama dan Tanggapan Ayub

Dalam percakapan ini, Zofar hanya dua kali berbicara (bab 11; 20). Ia lebih tidak sopan dan lebih keras dalam ucapannya dibandingkan Elifas dan Bildad karena sebelum mengemukakan pendapat, ia sudah mendengar jawaban Ayub membantah pernyataan yang dilontarkan kedua temannya dan juga karena Ayub yang semakin keras membantah tuduhan mereka, dengan menyatakan: “Engkau mencari-cari kesalahanku dan mengusut dosaku, padahal Engkau tahu, bahwa aku tidak bersalah (10:6-7). Permulaan ucapan itu (11:2, 3) menyatakan bahwa Zofar telah naik darah. Zofar memiliki sifat yang khas dalam menyampaikan maksud hatinya. Zofar mendasarkan pandangannya hanya berdasarkan dugaan belaka.

Ia mengucapkan pendapatnya tanpa alasan dan menganggap bahwa ada keharusan mutlak untuk menerimanya. Ia menganut dogma secara buta dan tuli. Sejak permulaan hingga penghabisan, ucapan-ucapannya tidak disertai keterangan berdasarkan suatu pemahaman yang betul-betul bisa diterima secara baik. Kata-katanya misalkan seperti: “Maka engkau akan mengetahui” (11:6) dan “Sudahkan engkau mengetahui semuanya ini?” adalah ucapan yang dogmatis belaka. Ungkapan-ungkapan ini bukan suatu pernyataan yang bersifat mutlak karena hanya berdasarkan praduga-praduga bagaikan angin berlalu. Ucapan *pertama* (bab 11), terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama, ay. (1-6) merupakan penghakiman terhadap Ayub: banyak bicara (ay. 2); congkak dan sombong (ay. 3,4), pendosa (ay. 5,6). Bagian kedua (ay. 7-12) merupakan pembenaran perbuatan Allah yang lebih tinggi daripada akal pikiran (ay. 7-9), usaha Allah (ay. 10) dan tipu daya manusia (ay. 11-12). Bagian ketiga berisi anjuran untuk bertobat (ay. 13-20). Jika bertobat, maka ia akan dipulihkan kembali (ay. 13-19), jikalau tetap durhaka, ia akan mati (ay. 20). Ucapan *kedua* Zofar terdapat di ay. 20. Keseluruhannya merupakan tuduhan keras namun samar, yaitu bahwa telah sepatutnyalah Ayub mendapatkan hukuman karena ia munafik dan berbuat jahat. Ucapan ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi kata-kata pendahuluan (ay. 1-3), yang menyatakan bahwa Zofar naik darah. Bagian kedua merupakan dalil-dalil yang menyatakan bahwa orang jahat tidak bertahan lama (ay. 4-28). Bagian ketiga merupakan pengenaan dalil-dalil tersebut pada diri Ayub: penderitaan Ayub adalah imbang kejahatan dan kefasikannya, yang datang dari Allah (ay. 29).

Pernyataan yang dilontarkan oleh Zofar dengan nada suara yang semakin geram dan panas yang mengulang kembali apa yang telah diucapkan oleh kedua temannya terdahulu itu, dijawab oleh Ayub dengan sebuah nada protes yang sungguh-sungguh mencekik. Zofar menganggap Ayub seorang berdosa dan karena itulah ia menderita. Ayub perlu bertobat agar dipulihkan kembali kepada keadaannya yang semula. Namun Ayub terus membela dirinya, ia yakin bahwa ia tidak pernah melakukan sesuatu yang najis bagi Allah.

Tanggapan Ayub atas Pernyataan Ketiga Temannya

Ayub melanjutkan uraiannya dalam menanggapi pernyataan yang telah dilontarkan oleh ketiga temannya di atas. Ia membuka uraiannya ini dengan mengangkat sumpah resmi, *demi Allah yang hidup*, yang kemudian

menekankan ketidakbersalahannya itu. Allahlah yang bersalah terhadap dirinya (Ayb. 27:4; bdk. 13:7-9). Ia menyetujui apa yang telah dikatakan ketiga temannya, bukan berarti bahwa ia sama sekali tidak bersalah, tetapi, kedudukannya benar, sedangkan teman-temannya salah (ay. 6).

Ayub menghendaki agar musuh-musuhnya, yakni ketiga sahabatnya yang memberikan kesaksian palsu, dapat ditimpakan kemalangan seperti orang-orang fasik (ay. 7), seperti hukum Israel kuno, yakni bahwa bagi mereka yang melakukan sumpah palsu melawan orang yang tidak bersalah harus menjalani hukuman yang seharusnya dijalani oleh orang yang tidak bersalah.

Tanggapan Elihu, Seorang Pemuda

Ciri khas pembicaraan Elihu, ialah suasana hormat dan penuh khushyuk kepada Allah, pandangan yang lebih dalam mengenai dosa dibandingkan dengan pembicaraan ketiga teman Ayub. Allah ditampilkan sebagai guru (35:11; 36:22) yang bermaksud menuntun manusia dengan suatu disiplin, yakni dengan penderitaan ke suatu kehidupan yang lebih bijaksana. Newson mengatakan bahwa pembicaraan-pembicaraan itu berfungsi untuk menyingkapkan sikap Ayub yang sangat berbahaya, suatu kecongkakan rohani (33:17; 35:12).³⁰ Meskipun terdapat alasan-alasan yang tepat berkenaan dengan bab 32-37 sebagai sebuah karya dari penulis kemudian, namun bab ini dikarang dengan mencocokkannya dengan bab-bab terdahulu.

Pengarang menempatkan perkenalan Elihu dengan ayahnya bernama Barakel, berasal dari Buz dan dari kaum Ram.³¹ Meskipun sering bertele-tele, Elihu sangat sadar akan diri³², bahwa ia harus mengulangi sekali lagi untuk menyampaikan larangan dari kehadiran orang-orang tua itu. Konteksnya adalah seorang laki-laki muda yang sedang berbicara. Kegagalan teman-teman Ayub membantah perkataan Ayub, harus melibatkan Elihu di dalamnya. Elihu begitu marah dan gusar atas sikap Ayub yang percaya akan diri sendiri dan marah terhadap ketiga teman Ayub yang tidak bisa membantah perkataan Ayub. Ia menahan segala emosi yang ada pada dirinya karena penghormatannya sebagai seorang yang muda kepada yang sudah berambut putih. Kebijaksanaan yang otentik adalah hadiah dari Allah, "Tetapi roh yang di dalam manusia dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberikan kepadanya pengertian (32:8; bdk. 1 Kor. 9:16).

Elihu menuntut hak bicara karena ia merasa diri penuh dengan wahyu yang adikodrati yang mendorong dan memaksa dia dari dalam (32:20).

Dalam percakapannya yang *pertama* (32:6-33:33), Elihu mengutip perkataan Ayub yang mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah (33:8-11), bahwa Allah telah memperlakukannya sebagai musuh dan tidak mendengar seruannya (9:20; 10:7; 13:24, 27; 19:11), dan Elihu menganggap itu tidak benar (33:12). Tuduhan Ayub kepada Allah, yakni mengenai Allah yang berdiam diri dan tidak menjawab perkataannya, mendapat sanggahan dari Elihu. Elihu memperlihatkan bahwa Allah menggunakan mimpi dan penglihatan sebagai sarana wahyu, untuk berbicara kepada mereka yang jahat dan mengajak mereka untuk bertobat (ay. 14-18). Bagi Elihu, sengsara dan penderitaan bisa menjadi ‘pemberitahuan’ yang dipakai Allah untuk mempertobatkan pendosa (bdk. 5:17-18). Elihu berpendapat sama dengan ketiga temannya, bahwa Ayub menderita karena berdosa dan akan pulih apabila ia bertobat.

Dalam percakapannya yang *kedua* (34:1-37), Elihu mengutip kembali perkataan Ayub (ay. 5-6). Elihu tidak bermaksud untuk berdebat dengan Ayub, namun ia bermaksud untuk mencela Ayub sebagai seorang penghujat yang berteman dengan orang-orang jahat (ay. 7-9). Elihu berbicara mengenai keadilan dan kejujuran Allah (ay. 10-29), sambil memarahi Ayub bahwa manusia di hadapan Allah tidak ada apa-apanya dibandingkan Allah (ay. 18-19). Allah melihat dan melaksanakan penghakiman. Elihu menyarankan kepada Ayub untuk mengakui kesalahannya di hadapan Allah sebagai tanda tobat (ay. 31-32).

Dalam percakapannya yang *ketiga* (35:1-16), Elihu terus mengembangkan gagasan mengenai transendensi dan kebesaran Allah. Elihu mengutip perkataan Ayub mengenai manfaat dari dosa atau dari kesalehan manusia di hadapan Allah (ay. 2-3). Ay. 5-8 menggambarkan transendensi Allah yang tidak bisa disentuh oleh apa saja yang dilakukan oleh manusia. Dalam ayat selanjutnya (ay. 9-13), Elihu beralih pada pembicaraan mengenai “Allah yang diam”. Orang yang tertindas seperti Ayub, berteriak minta tolong agar dibebaskan, dan Allah seperti tidak mendengarkannya dan tidak memberikan jawaban atas seruan itu karena merupakan teriakan kosong yang tanpa disertai dengan sikap iman dan kepercayaan. Karena kedaulatan dan transendensi-Nya, Allah tidak bisa dipaksa oleh manusia sehingga manusia dituntut untuk membangun sikap

percaya yang disertai dengan kesediaan untuk menantikan Allah (*lih.* Mzm. 25:21; 33:20; 37:9; 40:2; 130:5). Untuk itu menurut Elihu, Ayub berdosa karena justru ia menyalahartikan kesabaran Allah, sehingga ia sampai berani “berbesar mulut”.

Percakapan yang *ketiga* (36:1–37:24) dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian *pertama* (36:1-21), Elihu melanjutkan perdebatan dari bagian-bagian terdahulu mengenai nasib orang jujur dan orang jahat serta penderitaan yang diberikan Allah bertujuan untuk menyucikan dan membersihkan manusia (bdk. Yes. 1:25; 48:10); penderitaan bisa mengajari orang mengenai hal-hal yang penting (bdk. Ul. 8:2-3); penderitaan bisa mengajak orang untuk bertobat (bdk. Ams. 3:11-12). Bagian *kedua* (36:22–37:13), merupakan madah pujian terhadap keteguhan Pencipta. Allah melampaui manusia dalam segala hal, baik kekuasaan, kebijaksanaan maupun pengetahuan sehingga manusia tidak mampu memahami Allah secara penuh (ay. 26). Elihu memberikan sebuah gambaran mengenai hujan sebagai anugerah dari Allah. Hal ini dilukiskan dengan bahasa yang sangat lazim di Timur Dekat Kuno mengenai dewa badai yang mengendarai awan gelap, menyerukan seruan peperangan (suara Allah, guntur; *lih.* Mzm. 29) dan mengacungkan tombak (kilat) ke tanah. Suatu suasana yang mencekam dan seluruh ciptaan gemetar takut melihatnya. Manusia tidak mampu untuk memanggil Allah dan meminta pertanggungjawaban dari Allah. Manusia tidak mampu menandingi Allah dalam seluruh kebijaksanaan-Nya dan yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah “takut” terhadap Allah sebagai permulaan kebijaksanaan (28:28).

Elihu dianggap sebagai seorang pengganggu, namun ia adalah tokoh penengah.³³ Ia mengulas-ulang percakapan Ayub dan ketiga sahabatnya. Perkataan terakhir Elihu berpusat pada Allah dan diakhiri dengan sebuah lukisan mengenai badai dan sejumlah pertanyaan untuk merendahkan Ayub.

Kesimpulan Perdebatan Ayub dan Para Lawan Bicaranya

Perdebatan antara Ayub dan ketiga temannya, yakni Elifas, Bildad dan Zofar tidak mencapai titik akhir untuk menyelesaikan persoalan. Ketiga temannya, mengemukakan pendapat tradisional dari para guru kebijaksanaan dan menjadi “patokan umum” untuk orang-orang Israel, yakni bahwa segala penderitaan yang dialami merupakan hukuman Allah

atas dosa-dosa yang telah diperbuat (Ayb. 4:17-21; 25:4-6; bdk. Mzm. 103:14; Yes. 6:1-7). Meskipun dikecam dengan keras oleh ketiga temannya, Ayub tetap menentang pendapat ketiga temannya itu dengan berbagai argumen yang menyatakan ketidakberdosannya di hadapan Allah dan bahwa hidupnya sungguh-sungguh saleh dan berkenan bagi Allah (1:1; 1:8). Seperti sudah dikatakan di atas, argumen antara Ayub dan ketiga temannya tidak menghasilkan jalan keluar atas persoalan yang dialami oleh Ayub. Ada perbedaan pendapat yang sedemikian besar di antara mereka dan masing-masing bersikukuh dalam pendiriannya. Oleh karenanya, persoalan Ayub langsung mendapat penegasan dari Allah pada bab 38:1–42:17.

Tanggapan Allah atas Penderitaan Ayub

Allah memberi jawaban atas persoalan penderitaan yang dialami Ayub yang tidak terselesaikan dalam perdebatan antara Ayub dan ketiga temannya. Allah secara langsung berbicara kepada Ayub. Jawaban Allah berupa berbagai pertanyaan sambil menunjukkan kemahakuasaan-Nya lewat ciptaan-Nya untuk menunjukkan ketidakberdayaan dan kekecilan manusia dalam memahami Allah secara utuh dan penuh. Melalui teofani, Allah menunjukkan segala kekuasaan-Nya dalam tata penciptaan kosmos yang begitu rumit dan tidak terpahami oleh Ayub. Dalam teofani juga, aspek “kekecilan” diri di hadapan Allah sudah ditampakkan. Teofani ini membawa Ayub keluar dari dunianya sekaligus menempatkan dirinya dalam konteks tatanan ciptaan bukan manusia di dalam kosmos. Ayub tidak mampu berkata-kata, ia hanya terdiam menunjukkan kekecilannya dan ia akhirnya merendahkan diri di hadapan Allah. Ia sadar bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Tuhan tidak mampu dikerjakannya; hanya Tuhanlah yang mampu berbuat segala sesuatu.

Akan tetapi, Allah tidak berhenti sebatas pada karya penciptaan kosmos, Allah melanjutkan pembicaraan-Nya dengan menunjukkan kekuasaan-Nya melalui dunia binatang (39:1-38). Allah menampilkan berbagai binatang-binatang liar dan buas, seperti singa, kambing gunung, burung elang, keledai liar, lembu hutan dan beberapa binatang lainnya yang serupa dan yang serta merta tidak terpahami oleh manusia. Ini mau mengangkat kembali tema mengenai kekecilan manusia di hadapan Allah sekaligus bahwa Allah dimuliakan lewat ciptaan-Nya itu.

Setelah menampakkan kekuasaan dan keagungan-Nya dalam seluruh tata penciptaan kosmos dan melalui dunia binatang, Allah memperlihatkan kekuatan dan keagungan-Nya dalam sosok *Leviatan* dan *Bahemoth*, makhluk ciptaan Allah yang memiliki kekuatan yang sangat kuat dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia. Allah melebihi semuanya itu. Setelah Allah menunjukkan kebesaran-Nya, Ayub menyesali segala perkataan yang telah ia lontarkan kepada Allah dan akhirnya ia dipulihkan oleh Allah.

Pengakuan Ayub

Ayub mengakui kesalahannya dan mengakui kekuatan Allah yang mengatasi kemampuannya untuk memahami. Skema uraian ringkas pengakuan Ayub adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengakuannya akan kekuatan Allah (42:2); *kedua*, pertanyaan Allah dalam peristiwa teofani (42:3a, 4), yang memaparkan dua kesimpulan Ayub. Ayub mengakui kekuatan Allah (42:2; bdk. 40:4) dan ia sanggup melaksanakan rencana-rencana-Nya (38:2; 40:3). Ayub berpendapat bahwa ia melihat gambaran dirinya dalam perspektif Allah (42:3a). Secara lebih eksplisit, Ayub menerima penghakiman Allah bahwa ia berbicara tanpa pengetahuan dan pengertian (38:2). Ayub akhirnya memahami substansi perkataan Allah.

Ayub membandingkan apa yang ia dengar tentang Tuhan pada masa lalu dan apa yang ia saksikan sekarang: *memandang* Allah. Memandang Allah memiliki tempat spesial dalam tradisi religius Israel. Memandang Allah merupakan peristiwa rahmat dan sering dihubungkan dengan sebuah peristiwa penting dalam hidup seseorang (Kej. 16:13; Kel. 24:9-11; 33:20-23; Yes. 6:1). Peristiwa itu mengubah cara pandang Ayub yang dulunya berkata tanpa pengetahuan akan Allah menjadi cara “memandang yang baru,” yakni dengan pengetahuan dan pengertian baru tentang Allah. Sebagai bentuk pertobatan, Ayub duduk dalam debu dan abu, yang menunjuk kepada kematian manusia, kematian manusia lama Ayub dan juga sebagai simbol perkabungan (2:12).³⁴

Ayub Dipulihkan

Setelah pengakuan Ayub atas kemahakuasaan Allah dan kekecilannya di hadapan-Nya, Allah melanjutkan pembicaraan. Allah memarahi Elifas karena ia tidak berkata benar tentang Allah seperti Ayub (42:7; bdk. 1:8; 2:3). Di sini terdapat gagasan baru yang belum muncul pada pokok-pokok dari bab-bab terdahulu (bab 3:1–42:6). Hal ini muncul dalam ay. 7, yakni

kata “benar”, bahwa Ayub telah berkata benar tentang Allah. Namun, pada bab sebelumnya (38:2), Ayub ditegur oleh Allah sebagai orang yang berbicara “tanpa pengetahuan” dan yang menggelapkan keputusan-keputusan Allah. Untuk memahami ungkapan ini, perlu kembali pada cerita prosa dalam prolog (bab 1-2). Sebagaimana diceritakan, Ayub adalah seorang yang saleh dan menjauhi kejahatan (1:1). Dalam bab 3:1–42:6, Ayub adalah seorang pahlawan dengan kesalahannya yang tanpa syarat. Meskipun menderita, ia tetap tidak berbuat dosa (1:21–22; 2:10).

Pada ayat ini, peran ketiga teman Ayub disinkronkan dengan kedudukan iblis dalam bab 1:1–2:13. Bagian ini menegaskan kembali peran Ayub sebagai perantara (bdk. 1:5). Di sini Ayub menjadi perantara yang memungkinkan mekanisme perdamaian antara Allah dan ketiga temannya.

Akhir Kisah Ayub

Setelah berbicara kepada Ayub, Allah pun berbicara kepada Elifas dan memarahinya serta kedua temannya yang tidak berbicara benar tentang Allah dihadapan Ayub. Sebagai korban silih atas kesalahan mereka, Allah memberikan perintah kepada mereka untuk mengadakan kurban bakaran sebagai silih atas dosa-dosa mereka dan meminta doa dari Ayub, karena Allah berkenan kepadanya (42:8-9). Allah tidak hanya memulihkan Ayub, tetapi juga bahwa hanya doanya diterima oleh Allah.

Kemudian Allah memulihkan keadaan Ayub, memberi kepadanya dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu (42:10). Saudara-saudaranya menerimanya kembali dan menaruh perhatian atas penderitaan yang telah ia alami. Ia diberkati dengan berkat rohani dan jasmani. Ia diberi empat ribu unta, seribu pasang lembu dan seribu ekor keledai betina. Selain daripada itu, ia pun diberkati dengan berkat keturunan. Ia mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan yang masing-masing diberi nama Yemina (merpati), Kezia (wewangian yang berharga), dan Kerenhapukh (kendi yang indah).⁵⁵ Ayub hidup hingga lanjut usia dan meninggal ketika melihat keturunannya yang keempat.

Penderitaan Ayub dan Penderitaan Para Pengidap HIV/AIDS

Persoalan penderitaan Ayub adalah simbol penderitaan manusia pada umumnya. Penderitaan Ayub dapat disejalkan dengan penderitaan orang-orang yang terkena virus HIV/AIDS. Sebelum melihat perbedaan

dan persamaan di antara keduanya, akan dibedakan penderitaan oleh HIV/AIDS menjadi dua, yakni penderita secara langsung dan penderita secara tidak langsung.

Penderita HIV/AIDS Secara Langsung

Pengidap HIV/AIDS dari perilaku seks bebas kerap terjadi pada anak-anak remaja. Ini biasanya karena tidak ada kontrol yang memadai, baik dari individu yang bersangkutan maupun oleh setiap pribadi yang bertanggung jawab atas penderita HIV/AIDS.³⁶ Perilaku seks bebas didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan mulai dari *necking*, *petting* sampai *intercourse* dan yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.³⁷ Adapun penyebab-penyebab utama dari perilaku seks bebas dipicu oleh pengaruh lingkungan, situasi sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi, yakni faktor usia, usia saat menstruasi pertama, agama, orang tua, teman sebaya (*peer group*), kebebasan, daya tarik seksual, ketidakhadiran ayah, ketidakhadiran orang tua, kecenderungan pergaulan yang makin bebas, dan penyebaran informasi melalui media massa.³⁸

Sulit untuk menarik kesamaan antara figur Ayub seorang saleh yang menderita dengan penderita HIV/AIDS secara langsung (akibat perbuatan sendiri). Secara jelas, keduanya sudah berbeda dari segi perilaku hidup. Ayub menderita tanpa terkait pada sebab musabab perbuatannya, sedangkan penderita HIV/AIDS secara langsung menderita akibat perbuatannya sendiri. Meskipun terdapat perbedaan yang menyolok antara Ayub dan penderita HIV/AIDS secara langsung, terdapat pula kesamaan di antara keduanya. Kesamaan tersebut terletak pada pemahaman akan persoalan penderitaan bukan sebagai hukuman Allah atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan (persoalan teodise). Kitab Ayub ditulis dengan tujuan untuk mematahkan pemahaman orang-orang Israel pada zaman itu, yang menganggap bahwa segala penderitaan adalah hukuman Allah atas dosa. Kitab Ayub melihat penderitaan yang terjadi di dalam dunia dan atas setiap individu sebagai sebuah misteri ilahi yang tidak mampu dipahami oleh manusia secara penuh karena keterbatasan daya cerap akal budi. Penderita HIV/AIDS secara langsung menderita akibat perbuatan mereka sendiri

dan karena menyalahgunakan kebebasan sebagai seorang individu yang berakal-budi..

Yang dapat diambil dari kisah Ayub dan situasi penderita HIV/AIDS secara langsung adalah pemahaman akan Allah sebagai penyebab utama penderitaan yang terjadi, dapat dipatahkan. Demikian pula, paham teodise (keyakinan bahwa Allah bukan sebagai sebab-musabab penderitaan di dunia) dapat dibenarkan ketika membandingkan antara tujuan penulisan Kitab Ayub dan penderita HIV/AIDS yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri dan yang mendatangkan penderitaan dalam hidup mereka.

Penderita HIV/AIDS Secara Tidak Langsung

Penderitaan akibat mengidap penyakit HIV/AIDS juga dapat terjadi akibat perbuatan individu lain. Dengan kata lain, pribadi yang satu menjadi “korban” perbuatan pribadi yang lain. Cara penularan seperti ini dapat terjadi dengan sengaja maupun tanpa disengaja oleh penderita HIV kepada “korban” penderita HIV. Adapun cara-cara penularan yang dimaksudkan itu seperti melalui cairan darah, cairan sperma dan cairan vagina, melalui hubungan seks penetratif (penis masuk kedalam vagina/anus) tanpa menggunakan kondom, dan melalui air susu ibu (ASI).³⁹ Berbagai cara penularan virus HIV tersebut merupakan akibat perilaku pribadi pengidap HIV terhadap pribadi lain yang negatif HIV, baik secara sengaja maupun tanpa disengaja. Para korban tindakan ini akhirnya secara “terpaksa” turut serta dalam penderitaan orang-orang yang mengidap penyakit tersebut.

Berbagai peristiwa penularan penyakit HIV yang disebabkan oleh perbuatan orang lain itu, memunculkan keserupaan antara figur orang saleh Ayub yang menderita dan para penderita HIV secara tidak langsung, yang akhirnya turut di dalam penderitaan tersebut, dengan tetap mengingat perbedaan mendasar kisah penderitaan Ayub dan penderita HIV yang dimaksudkan. Perbedaan yang mendasar tersebut terletak pada pemahaman akan penderitaan sebagai bagian dari misteri ilahi yang tidak terpahami oleh manusia sebagai tujuan penulisan Kitab Ayub. Sementara itu, persamaan di antara kedua peristiwa ini berkenaan dengan kesalahan figur Ayub dan “kesalahan” penderita HIV yang dimaksud. Ayub adalah seorang yang saleh di hadapan Allah dan yang menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1), namun di dalam kesalahannya itu ia tetap menderita. Hal ini memiliki titik sentuh dengan para penderita HIV secara tidak langsung. Berkat

“kesalehan” hidup mereka yang menjauhi perbuatan seks bebas, yang dapat berujung pada terkena HIV, mereka pun turut menderita karena tindakan orang lain. Mereka dalam hal ini dilibatkan secara “paksa” ke dalam penderitaan tersebut.

Beberapa Langkah yang Mungkin

Terhadap para penderita HIV/AIDS, tidak dapat dikatakan secara tergesa-gesa bahwa penderitaan yang mereka alami merupakan misteri ilahi dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa jadi hanya akan menambah penderitaan psikis dalam diri mereka. Untuk itu terdapat tiga hal yang mungkin dilakukan sebagai bentuk pendampingan bagi para penderita HIV/AIDS sebagai berikut.

Penerimaan Diri. Sangat penting bagi penderita untuk menerima keadaan dirinya dan penyakit yang sedang ia alami. Penerimaan akan keadaan diri yang menderita, merupakan langkah pertama yang mesti dicapai oleh setiap penderita, karena penerimaan diri merupakan usaha diri untuk menemukan kebahagiaan dalam penderitaan tersebut. Kebahagiaan yang dicapai itu, menghantar setiap pribadi pada sebuah pengharapan, yakni pengharapan akan suatu kehidupan yang bahagia di dalam penderitaan. Pengharapan yang benar hanya akan terjadi apabila adanya kesatuan antara pribadi yang menderita dengan Allah yang diimaninya.

Pemahaman yang Benar akan Allah. Pemahaman yang benar akan Allah, dapat terjadi apabila proses penerimaan diri pada langkah di atas terlaksana. Pada tahap ini, penderita diantar pada pemahaman akan Allah yang benar, yakni bahwa penderitaan yang terjadi pada dirinya, bukan merupakan hukuman Allah atas dosa-dosanya, melainkan dilihat secara lebih kritis (khususnya dalam peristiwa hidup penderita yang secara bebas dan sadar melakukan perbuatan seks bebas yang berujung pada penderitaan oleh virus HIV/AIDS). Selanjutnya diharapkan agar melalui penderitaan itu, para penderita semakin memiliki keyakinan yang kokoh akan Yesus Kristus, Allah-manusia yang rela menderita bagi manusia demi misi keselamatan yang juga merupakan sebuah misteri dalam iman kristiani.

Pembaharuan Hidup. Pada tahap ini, diandaikan langkah pertama dan kedua tersebut telah dilakukan. Pembaharuan hidup merupakan proses pengeluaran diri dari keterkungkungan hidup akibat penyakit yang diderita dan mulai mengambil inisiatif untuk merubah diri dari keadaan

batas menuju pada suatu hidup yang lebih baik dan memiliki makna di dalamnya. Ayub pada akhirnya menerima kembali pemulihan dari Allah berupa kesehatannya, anak-anaknya dan segala harta bendanya, tetapi keadaannya berbeda dengan penderita HIV. Kesembuhan dari penyakit yang dideritanya mungkin sulit untuk diperoleh, namun yang terpenting adalah kembalinya semangat hidup penderita dan usaha pembaharuan hidup, serta menumbuhkan pengharapan yang benar dalam Allah. Tujuannya ialah agar para penderita dapat menemukan kebahagiaan dan suka cita kasih Allah di dalam penderitaan hidup yang sedang mereka alami. Dengan demikian, hidup mereka bisa menjadi lebih bermakna dan berdaya bagi diri sendiri, dan juga diarahkan untuk kebaikan sesama, serta bagi kemuliaan Allah.

Refleksi Teologis

Penyakit HIV/AIDS sering dianggap sebagai penyakit 'kutukan' dari Allah. Pandangan ini meyakini bahwa penyakit kutukan itu disebabkan orang sering melanggar perintah Allah, acuh-tak acuh, dan terus menerus mencari kenikmatan yang akhirnya berujung dosa. Di sepanjang sejarah manusia, bukan hanya kali ini penyakit dipandang sebagai kutukan Allah. Dalam Alkitab, penyakit kusta pun pernah dianggap sebagai kutukan. Orang yang menderita penyakit ini akan dianggap najis dan diperlakukan secara diskriminatif. Di dalam Perjanjian Lama, secara khusus dalam Kitab Ayub, dikisahkan seorang saleh di hadapan Allah yang menderita. Ia dikucilkan dari komunitasnya akibat sakit yang dideritanya (kemungkinan adalah kusta), bahkan lebih dari itu, ia kehilangan segala miliknya dan semua orang pun merasa jijik terhadapnya, serta meninggalkannya. Penderitaan yang dialaminya itu dianggap sebagai hasil perbuatan dosa yang telah ia lakukan terhadap Allah, dan Allah pun mengutukinya karena perbuatan dosa itu (hukum retribusi). Namun, pendapat seperti ini adalah suatu pandangan yang sepihak dan berbahaya. Pandangan seperti ini terus menerus mempengaruhi pemahaman masyarakat hingga saat ini, ketika orang memahami HIV/AIDS sebagai manifestasi akibat dosa dan kutukan.

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang amat mengerikan dan berbahaya. Dengan seluruh upaya, manusia bekerja keras menangkal dan mengatasinya, dan mestinya bukan malah menyebarkan ketakutan yang lebih

besar lagi dengan mengatakan bahwa HIV/AIDS adalah kutukan Tuhan, apalagi sampai mendiskriminasi para penderita yang ada di sekitarnya. Memandang HIV/AIDS sebagai kutukan Tuhan adalah pendekatan yang tidak berpihak pada korban. Apakah bayi-bayi yang menderita dikutuk Tuhan karena terinfeksi HIV/AIDS ibu atau ayahnya? Apakah seorang perempuan dikutuk Tuhan padahal ia ditulari HIV/AIDS oleh suaminya? Meskipun pandangan di atas tidak bisa dihindari, pendekatan teologis yang perlu dikembangkan adalah pendekatan yang *berempati* terhadap *korban*, yaitu mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. Pendekatan yang menghakimi korban hanya akan memperburuk keadaannya. Untuk itu, pendekatan yang berempati terhadap korban adalah hal yang lebih tepat untuk dikembangkan dalam konteks pergumulan HIV/AIDS.

Jawaban Allah atas penderitaan dan keluh kesah yang dilontarkan Ayub mau menampilkan kemahakuasaan Allah atas ciptaan-Nya yang tidak dipahami oleh Ayub. Hymne pujian tersebut merupakan ungkapan kemahakuasaan Allah yang tidak mampu diselami oleh manusia. Manusia dan penderitaan di dalam keterbatasannya merupakan bagian kecil dari misteri ilahi yang tidak terpecahkan hingga saat ini. Teodise dalam Kitab Ayub disusun dalam rangka menentang teori retribusi yang berkembang pada zaman itu bahkan hingga sekarang ini, yang meyakini bahwa setiap penderitaan adalah hasil perbuatan dosa. Pesan teologis dari kitab ini menyampaikan bahwa penderitaan bukan berasal dari Allah, melainkan merupakan bagian kecil dari misteri Allah dalam hidup manusia.

Oleh karenanya, tanggapan dari iman akan Allah yang nampak dalam diri Yesus, dengan bercermin pada kisah Ayub, mendorong pada langkah menghadirkan diri bagi mereka yang tidak berdaya, terutama mereka yang menderita HIV/AIDS. Di samping itu, peran sebagai murid Yesus mendorong untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Peran murid ini menghadirkan Kerajaan Allah di dunia dan sangat terkait dengan apa yang telah dikatakan dan diteladankan oleh Yesus. Itulah tugas murid-Nya, yakni menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, menderita, dan tidak berdaya. Dalam tugas kemuridan ini, tindakan yang perlu dilakukan adalah menopang, menghibur, dan mendampingi mereka yang terinfeksi HIV/AIDS. Penekanan terhadap masalah HIV/AIDS ini mesti melampaui program-program pencegahan yang selama ini lebih banyak bersifat medis, sehingga pendampingan moral kepada mereka yang menderita

HIV/AIDS sering kali diabaikan. Dalam hal ini orang perlu membangun kesadaran untuk hadir bersama dengan mereka yang menderita HIV/AIDS, menyampaikan kabar baik mengenai Kerajaan Allah, lewat kepedulian dan kasih sayang kepada mereka. Kepedulian dan kasih sayang kepada para penderita ini diwujudkan dalam tindakan-tindakan konkret, berupa pendampingan untuk menerima diri, memberikan pemahaman yang benar akan Allah, dan membantu untuk membarui hidup supaya menjadi lebih baik dan lebih bermakna.

Penutup

Penderitaan adalah fakta. Iman mewarnai seluruh rangkaian kehidupan manusia. Penderitaan manusia membangkitkan belas kasih dan hormat, serta dengan caranya tersendiri menimbulkan rasa takut. Di dalam penderitaan, termuat keagungan dan suatu misteri yang khusus.⁴⁰ Maka dari itu, pewahyuan Perjanjian Lama, secara khusus dalam Kitab Ayub, menampilkan penderitaan dengan ungkapan yang sangat hidup. Ayub yang adalah seorang saleh di hadapan Allah (Ayb. 1:1) tetap menderita. Dalam penderitaan itu, kehadiran tiga sahabat mencoba menyakinkan Ayub bahwa penderitaan yang dialami adalah akibat dosa, sebab menurut mereka penderitaan selalu menimpa seseorang sebagai hukuman atas kejahatan, dan bahwa penderitaan dikirim oleh Tuhan (Ams. 16:18; 10:4). Mereka mencoba memberikan pegertian mengenai arti moral penderitaan, melihat penderitaan sebagai hukuman atas dosa, dan karenanya membatasi tingkat keadilan Tuhan, yang membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan. Pendapat yang dikemukakan oleh teman-teman Ayub menampakkan keyakinan yang juga terdapat dalam kesadaran moral umat manusia: bahwa tatanan moral objektif menuntut adanya hukuman untuk pelanggaran, dosa, dan kejahatan. Ayub menentang prinsip yang mengidentikkan penderitaan dengan hukuman atas dosa. Ayub melakukan hal ini berdasarkan pada pendapatnya sendiri, karena menyadari bahwa tidak patut mendapat hukuman semacam itu dan kemudian mulai berbicara mengenai kebaikan yang telah dilakukan. Pada akhirnya, Tuhan sendiri mencela teman-teman Ayub oleh karena dakwaan-dakwaannya dan Tuhan mengakui bahwa Ayub tidak bersalah.

Kitab Ayub memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip tatanan moral penderitaan tidak dapat diterapkan secara eksklusif dan dangkal. Di

satu sisi benar bahwa penderitaan mempunyai suatu makna hukuman, khususnya bila dihubungkan dengan suatu kesalahan, tetapi di sisi lain tidak benar bahwa segala penderitaan merupakan akibat dari kesalahan dan merupakan sebetuk hukuman. Hal itu adalah bagian dari misteri yang tidak dapat dipahami oleh manusia secara penuh berdasarkan akal budi. Penderitaan yang dialami oleh Ayub dapat menjadi rujukan bagi para penderita HIV/AIDS untuk menemukan langkah dan pendekatan yang tepat dalam menanggapi persoalan tersebut. Beberapa langkah yang diusulkan dengan berempati sekurang-kurangnya dapat membantu untuk mendampingi para penderita HIV/AIDS. Tindakan-tindakan tersebut adalah bagian dari langkah-langkah yang dapat membawa kemajuan hidup, mengarahkan pada pembaruan hidup yang berdaya, bagi diri sendiri dan bagi kebaikan orang lain.

References:

- Barr, James. *The Book of Job and Its Modern Interpreters*. New York: Bulletin of the John Rylands Library, 1971.
- Baxter J, Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub s/d Maleakhi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita–Teodise: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Freedman, David Noel. *The Anchor Bible / Vol. 3*. New York: Doubleday, 1992.
- _____. *The Anchor Bible / Vol. 6*. New York: Doubleday, 1992.
- Good, Edwin M. “Job”. In *Harper’s Bible Commentary*, edited by James L. Mays. San Fransisco: HarperSanFrancisco, 1988.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Johanes Paulus II, Paus. *Salvifici Doloris – Penderitaan yang Menyelamatkan: Seri Dokumen Gerejawi No. 29*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Katolik*. Ende: Arnoldus, 2006.

- McKenzie, John L. *Dictionary of the Bible*. London-Dublin: Geoffrey Chapman, 1972.
- Mac Kenzie, R. A. F. "Job." *The Jerome Biblical Commentary – Old Testament Vol. I*, edited by Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy. New Jersey: Prentice-Hall, 1968.
- The Catholic University of America. *New Catholic Encyclopedia – Vol. VII*. New York, etc.: McGraw-Hill, 1967.
- _____. *New Catholic Encyclopedia – Vol. XIV*. New York, etc.: McGraw-Hill, 1967.
- Newsom, Carol A. "The Book of Job: Introduction, Commentary and Reflection." *The New Interpreter's Bible. Volume IV: The First Book of Maccabees, The Second Book of Maccabees, Introduction to Hebrew Poetry, The Book of Job, The Book of Psalms*, edited by Robert Doran, et. al. Nashville, Tenn.: Abingdon, 1996.
- O'Collins, Gerald, dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Potter, R. "Job." *A New Catholic Commentary on Holy Scripture*. New York: Thomas Nelson & Sons., 1975.
- Steinmueller, John E., et. al. (Eds.). *Catholic Biblical Encyclopedia Old Testament*. New York: Wagner, 1965.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360.
- Van Der Weiden, Wim. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Yogev, Ran, and Ellen G. Chadwick. "Acquired Immunodeficiency Syndrome (Human Immunodeficiency Virus." *Nelson Textbook of Pediatrics – Vol. 2*, edited by Waldo E Nelson, et. al. Philadelphia: Elsevier, 2016.
- Walker, Donald F. *Konkordasi Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.

Endnotes:

¹ Email: djogoel230591@gmail.com.

² R. Potter (editor: Thomas Nelson), *A New Catholic Commentary On Holy Scripture – Job* (Westmonasterii: Printed in United States Of America, 1975) 417.

- ³ Edwin M. Good (editor: James L. Mays). *Harper's Bible Commentary – Job* (San Fransisco: The Society Of Biblical Literature Printed in the United States of America, 1988) 408.
- ⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) 825-826.
- ⁵ David Noel Freedman, *The Anchor Bible – Vol. 6* (New York: Doubleday, 1992) 444-445. Bdk. McGraw, *New Catholic Encyclopedia – Vol. VII* (The Catholic University: San Fransisko, 1967) 14.
- ⁶ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 313.
- ⁷ R. A. F. MacKenzie, "Job", dalam *The Jerome Biblical Commentary – Old Testament Vol. I*, diedit oleh Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer dan Roland E. Murphy (Neshville: Prentice Hall inc Englewood Cliffs, N.J. America, 1968) 512.
- ⁸ Prinsip pembalasan (hukum retribusi) menyediakan sebuah kerangka untuk diskusi yang hangat yang diketengahkan di dalam Kitab Ayub. Prinsip ini dinyatakan melalui berbagai anak kalimat bersyarat: jika seseorang hidup benar, dia akan makmur; jika seseorang hidup jahat, dia akan menderita. Karenanya, orang dapat mempercayai bahwa jika seseorang makmur, ia pasti orang benar; dan jika seseorang menderita, ia pasti jahat. Prinsip ini diyakini sebagai benar oleh bangsa Israel dan bangsa-bangsa tetangga mereka. Dalam Kitab Ayub, setiap orang menganggap bahwa prinsip pembalasan itu benar. Untuk itu persoalan pokoknya berkaitan dengan hubungan antara prinsip pembalasan ini dan keadilan Allah. Prinsip pembalasan ini, yakni Allah berkenan menjadikan orang benar makmur dan menjamin bahwa orang jahat akan dihukum, merupakan konsistensi yang seharusnya ditegaskan di dalam teologi Perjanjian Lama sebagai sesuatu yang benar-benar berlaku, baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa. Namun, prinsip ini tidak dapat dipergunakan untuk menuntut tindakan Allah atau untuk menarik kesimpulan tentang keadaan dan sifat seseorang. Prinsip ini tidak dapat menyediakan penjelasan yang konsisten mengenai kemakmuran maupun kemalangan yang dialami seseorang (lih. Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994) 439-440.
- ⁹ Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Katolik* (Ende: Arnoldus, 2006) 854.
- ¹⁰ Carol A. Newsom, *The Book Of Job; Introduction, Commentary and Reflection* (Abingdon Press: Nashville, 1996) 334-338. Bdk. Wim van der Weiden, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 55-59.
- ¹¹ Van der Weiden, *ibid.*
- ¹² *Ibid.*, 68-69.
- ¹³ David Noel Freedman, *The Anchor Bible – Vol. 3, op. cit.*, 867.
- ¹⁴ James Barr, *The Book of Job and Its Modern Interpreters* (New York: BJRL, 1971) 211.
- ¹⁵ Penelitian naratif adalah studi tentang cerita. Dalam beberapa hal cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai autobiografi dan jenis lainnya. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui wawancara. Studi tentang cerita dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk kritik sastra, sejarah, filsafat, teori organisasi dan ilmu pengetahuan sosial. Dalam ilmu sosial, cerita dipelajari oleh para antropolog, sosiologi, psikolog dan pendidik (lih. Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," dalam *Melintas* 29, no. 3 (2013) 347.
- ¹⁶ Prolog dan epilog dirangkai di dalam sebuah dialog berbentuk prosa. Banyak

pendapat bahwa kedua bagian ini mula-mula berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan bagian lain di dalam kitab ini. Banyak kritik, bagaimanapun percaya bahwa prolog dan epilog berasal dari sebuah tradisi yang lebih tua yang digunakan oleh penulis sebagai latar dari penyusunan dialog. Beberapa kritik yang lebih tua mengatakan bahwa bagian prolog dan epilog seperti yang sekarang ini berasal dari literatur-literatur yang sudah ada sebelumnya yang diambil oleh penulis dan dimodifikasi sesuai dengan jalan pikirannya. Keberadaan Ayub sebagai figur dalam cerita-cerita sebelumnya (Yeh. 14:20; bdk. Yak. 5:11). Nama Ayub sudah disebutkan di dalam tulisan-tulisan kuno bersama dengan Nuh dan Daniel (bukan Daniel kitab Perjanjian Lama). Ayub dikatakan sebagai seorang manusia yang benar.

¹⁷ Saleh bukan berarti sempurna tanpa dosa, namun hal itu mau menunjukkan bahwa Ayub adalah seorang yang serba matang di dalam bidang moral, figur yang memiliki watak yang seimbang dengan kepribadian yang mantap. Kemantapan moral rohaninya berada dalam suatu lingkaran jagat raya yang pasti.

¹⁸ Namun, kisah mengenai seorang bernama Ayub itu sering mendapatkan penolakan yang dilontarkan oleh para ahli berkaitan dengan bilangan kekayaan Ayub yang adalah sesuatu yang dibuat-buat; domba 7.000 ekor, unta 3.000 ekor, lembu 1.000 ekor, keledai betina 5.00 ekor. Bilangan-bilangan bulat itu bukan saja dapat dipercayai, namun memang demikianlah sering digunakan untuk menyatakan kekayaan seseorang. Ayub memanglah seorang yang kaya, bahkan ia sebagai seorang yang terkaya dari semua orang di Timur (1:3). Cerita itu berulang kali menyebut bilangan 7 dan 3; 7 anak laki-laki, 3 anak perempuan, 7 ribu domba, 3 ribu unta, 3 sahabat yang bersamanya duduk 7 hari 7 malam lamanya. Menurut pendapat para ahli, angka 7 dan 3 itu lebih merupakan arti simbolis dibandingkan arti yang sesungguhnya. Meskipun menggunakan sesuatu dalam arti yang simbolis tidak memungkiri bahwa kisah ini merupakan sesuatu yang tidak berisi cerita yang benar-benar terjadi. Dengan melihat segala unsur artifisial itu, menguatkan kesan bahwa prolog dan epilog Ayub bukan suatu cerita rakyat saja, melainkan hasil karya seorang pengarang yang melalui skematisasi itu ingin memberikan sifat “luar biasa” kepada kisahnya, keluarbiasaan yang memperlihatkan tangan Allah dalam semuanya.

¹⁹ “Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyakkan jubahnya dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia menyembah” (1:20) adalah adat perkabungan biasa seperti yang dipraktikkan oleh orang Israel. “Katanya, dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalamnya...” (bdk. 1 Tim. 6:7). Yang dimaksudkan oleh Ayub adalah bunda-bumi (bdk. Mzm. 139:15; Kej. 3:19; Sir. 40:1), di mana manusia dibentuk di dalam bumi. “...Allah yang memberi, Allah yang mengambil, terpujilah nama Allah!”. Antitesis seperti “memberi-mengambil” sering digunakan di dalam Mazmur dan Amsal. Contoh lain juga terdapat di dalam madah Hana (1Sam. 2:1-10) dan dalam madah Maria (Luk. 1:46-55). Dengan jawaban demikian, Ayub membuktikan bahwa iblis menghasut Allah dengan sia-sia untuk melawannya, karena bukan kutuklah yang kelur dari mulut Ayub melainkan doa pujian!

²⁰ Kemungkinan lepra/kusta (*lih.* John E. Steinmueller and Kathryn Sullivan. *Catholic Biblical Encyclopedia Old Testament* (New York City, 1956), hal. 439-440).

²¹ Situasi istri Ayub menjadi tragis, selain kehilangan segala sesuatu, ia kehilangan iman kepercayaannya pula, ia tidak bisa lagi percaya kepada Allah yang menyebabkan atau membiarkan kemalangan itu menimpa mereka. Istrinya tidak lagi mau menerima Allah dalam hidupnya (Mzm. 14:1; 53:2), ia menjadi seorang yang bebal. Kata Ibrani, *nebala*, berarti kebodohan paling besar; hidup tanpa Allah; *lih.* J. Barr. *The Book of Job and Modern Interpreters* (New York: BJRL, 1971) 134.

²² Kata-kata ratapan tradisional (*bdk.* Yos. 7:6; 1Sam. 4:12).

- ²³ Elifaz (el' i Faz = Allah adalah sumber kebaikan), anak dari Esau dan Ada (Kej. 36:4, 10-16; 1 Taw. 1:35). Seorang Teman, seorang teman Ayub dan mungkin keturunan Esau.
- ²⁴ Carol A. Newsom. *op. cit.*, 376.
- ²⁵ R. Potter (editor: Nelson, Thomas). *op. cit.*, 424-425.
- ²⁶ Bdk. Van der Weiden. *op. cit.*, 162.
- ²⁷ *Ibid.*, 232-251.
- ²⁸ Carol A. Newsom. *op. cit.*, 375-557.
- ²⁹ *Ibid.*, 334.
- ³⁰ *Ibid.*, 560.
- ³¹ Nama Elihu terdapat dalam beberapa bagian kecil Alkitab (1 Sam. 1:1; 1 Taw. 12:20(21); 26:7; 27:18), yang berarti "Ia adalah Allahku", sebuah varian nama "Elijah" (Yahwe adalah Allahku). Meskipun nama "Barakel" (Allah memberkati), tidak memiliki sumber biblis, tapi dapat merujuk pada orang-orang Yahudi diaspora di Nippur. Daerah Buz, disebutkan dalam Yer. 25:23, sekitar Dedan dan Tema, kota yang terletak di bagian barat laut Arabia. Nama "Ram" diketahui sebagai sebuah klan yang termaksud dalam nama dari leluhur Daud (Rut. 4:19; 1 Taw. 2:9-10, 25, 27).
- ³² Bdk. Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996) 426.
- ³³ Carol A. Newsom. *op. cit.*, 561.
- ³⁴ Bdk. R. A. F. MacKenzie, "Job", *art. cit.*, 515.
- ³⁵ Dianne Bergant dan Robert J. Karris. *op. cit.*, 425.
- ³⁶ Ran Yogeve and Ellen Gould Chadwick. *Nelson Textbook of Pediatrics, Twentieth Edition - Acquired Immunodeficiency Syndrome (Human Immunodeficiency Virus)* (Elsevier, Inc: Philadelphia, 2016) 1645-1646.
- ³⁷ *Ibid.*, 1647-1648.
- ³⁸ *Ibid.*
- ³⁹ *Ibid.*
- ⁴⁰ Paus Johannes Paulus II, *Salvifici Doloris – Penderitaan yang Menyelamatkan: Seri Dokumen Gerejani No. 29*. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993) 13.